

BAB VI

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan pembahasan hasil penelitian tentang hubungan status perokok pasif dan kadar hemoglobin ibu hamil trimester III dengan kejadian asfiksia neonatorum. Penelitian ini dilakukan di RSUD “Kanjuruhan” Kapanjen Kabupaten Malang dengan mengambil data primer dan sekunder periode Mei - Oktober 2016.

6.1 Hubungan Status Perokok Pasif dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD “Kanjuruhan” Kapanjen Kabupaten Malang

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 86 ibu yang menjadi responden, ibu yang melahirkan bayi dengan asfiksia neonatorum lebih banyak yang ibu dengan status perokok pasif yaitu sebanyak 28 responden (65%) dibandingkan ibu yang bukan perokok pasif sebanyak 15 responden (35%). Sedangkan pada ibu yang melahirkan bayi tidak asfiksia neonatorum yaitu sebanyak 9 responden (21%) memiliki status perokok pasif dan 34 responden (79%) dengan status bukan perokok pasif. Analisis statistik hubungan antara status perokok pasif dengan kejadian asfiksia neonatorum dengan di RSUD “Kanjuruhan” Kapanjen Kabupaten Malang berdasarkan uji statistik Multivariat Regresi Logistik didapatkan bahwa nilai probabilitas 0.001 ($p\text{-value} < 0.05$), sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara status perokok pasif dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD “Kanjuruhan” Kapanjen Kabupaten Malang. Dapat disimpulkan bahwa menghirup asap minimal 15 menit dalam satu hari selama kehamilan dapat meningkatkan kejadian asfiksia neonatorum.

Dengan nilai odds ratio = 5,696 yang artinya ibu dengan status perokok pasif yang menghirup asap rokok minimal 15 menit dalam satu hari selama kehamilan maka risiko ibu melahirkan bayi dengan asfiksia neonatorum sebesar 5,696 kali.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan judul hubungan antara ibu hamil sebagai perokok pasif dengan APGAR score bayi baru lahir pada persalinan dengan induksi di RSUD Kota Surakarta. Dari hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara ibu hamil sebagai perokok pasif dengan APGAR score bayi baru lahir pada persalinan dengan induksi di RSUD Kota Surakarta. Ibu hamil sebagai perokok pasif memiliki odds 4,22 kali lebih besar untuk melahirkan bayi dengan APGAR score < 7 dari pada ibu hamil bukan perokok pasif (OR = 4,22; CI 95%; 1,11-16,04; p = 0,034) (Nurfauziah, 2015).

Penelitian lain yang serupa dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Anne Rufaridah (2012), dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Perokok Pasif Terhadap Plasenta, Berat Badan Lahir, APGAR Score Bayi Baru Lahir Pada Ibu Hamil Di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2011. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dari segi metode penelitiannya yaitu dengan desain penelitian menggunakan studi kohort. Pada penelitian ini, presentase keadaan APGAR score bayi baru lahir lebih besar presentasinya (78,6%) pada asfiksia ringan ibu hamil perokok pasif dibandingkan asfiksia berat dan normal. Hasil statistik hubungan status perokok pasif dengan APGAR score bayi baru lahir didapatkan nilai p= 0,027 (p<0,05) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna ibu hamil dengan status perokok pasif dengan APGAR score bayi baru lahir di Kabupaten Padang Pariaman (Rufaridah, 2012).

Nikotin dalam asap rokok dapat mengurangi aliran darah dari uterus ke plasenta, sehingga menyebabkan berkurangnya aliran darah ke bayi. Selain itu, karbon monoksida yang juga terkandung dalam asap rokok dapat menggantikan oksigen pada aliran darah ibu hamil, sehingga oksigen dalam tali pusat dapat berkurang (Elizabeth, 2010).

Bahan racun pada asap rokok lebih banyak pada asap samping. Karbon monoksida ditemukan lima kali lipat pada asap samping dari pada asap utama. Bahan kimia ini bertahan sampai beberapa jam dalam ruangan setelah rokok berhenti (Safitri, 2010). Selain karbon monoksida, didalam asap rokok pada arus samping yang terhisap oleh perokok pasif mengandung nikotin lebih banyak dari pada arus utama. Kadar nikotin yang dilepaskan ke lingkungan lebih banyak dari pada nikotin yang dihisap oleh perokok. Perbandingan jumlah nikotin dalam asap arus samping lebih banyak 4- 6 kali dari pada asap arus utama (Susanna, 2003).

Karbon monoksida yang bercampur dengan haemoglobin dalam darah dapat mengakibatkan jumlah oksigen yang tersedia bagi bayi berkurang. Nikotin mengurangi pernafasan pada fetus dan juga menyebabkan kontraksi pembuluh arteri pada plasenta dan tali pusat sehingga mengurangi jumlah oksigen yang sampai ke janin. Kekurangan oksigen dan nutrisi inilah yang menyebabkan cacat, apnea (lumpuhnya pernafasan), BBLR sampai kematian janin (Rukiyah, 2010)

Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan terutama bidan dalam memberikan informasi dan edukasi kepada ibu hamil mengenai bahaya menghirup asap rokok. Informasi yang dapat diberikan antara lain, kandungan berbahaya dalam asap rokok, hal yang perlu dilakukan ketika ada orang yang merokok, dan efek menghirup asap rokok saat kehamilan.

6.2 Hubungan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD “Kanjuruhan” Kepanjen Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 86 ibu yang menjadi responden, ibu yang melahirkan bayi dengan asfiksia neonatorum yang memiliki kadar hemoglobin rendah yaitu sebanyak 31 responden (72%) dibandingkan ibu dengan kadar hemoglobin normal sebanyak 12 responden (28%). Sedangkan pada ibu yang melahirkan bayi tidak asfiksia neonatorum yaitu sebanyak 13 responden (30%) memiliki kadar hemoglobin rendah dan 30 responden (70%) memiliki kadar hemoglobin normal. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada responden yang melahirkan bayi dengan asfiksia neonatorum adalah ibu dengan kadar hemoglobin rendah. Analisis statistik dengan menggunakan analisis multivariat regresi logistik, hasil penelitian hubungan antara kadar hemoglobin ibu hamil trimester III dengan kejadian asfiksia neonatorum terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai probabilitas 0,001 (p -value < 0,05), sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara kadar hemoglobin ibu hamil trimester III dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD “Kanjuruhan” Kepanjen Kabupaten Malang. Dapat disimpulkan bahwa kadar hemoglobin < 11 gr/dl pada ibu hamil trimester III dapat meningkatkan kejadian asfiksia neonatorum. Dengan nilai odds ratio = 4,735 yang artinya ibu dengan kadar hemoglobin rendah yaitu kurang dari 11 gr/dl maka risiko ibu melahirkan bayi dengan asfiksia neonatorum sebesar 4,735 kali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fatmasari (2015) tentang hubungan kadar Hb ibu hamil dengan APGAR score bayi baru lahir di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi-Blitar. Menggunakan uji Anova One-Way di dapatkan nilai Between dan Within = 001 < α = 5% yakni (0,05) maka H_0 ditolak

dan H1 diterima untuk hubungan kadar Hb rendah dengan APGAR score rendah. Sehingga kesimpulannya terdapat pengaruh antara kadar Hb yang rendah terhadap APGAR score bayi baru lahir yang di lahirkan di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi-Blitar dengan kekuatan hubungan 5,98.

Hasil penelitian lain yang juga sejalan yaitu penelitian pada tahun 2015 di RSUD dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto, menunjukkan adanya hubungan yang cukup signifikan antara anemia dengan asfiksia neonatorum. Analisa menggunakan uji Spearman Rho diperoleh hasil perhitungan dengan nilai signifikan p value $(0,004) < \alpha (0,05)$ maka H1 diterima dengan demikian ada hubungan anemia dengan asfiksia neonatorum di RSUD dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto (Wanti, 2015).

Penurunan kadar Hb pada wanita sehat yang hamil disebabkan ekspansi volume plasma yang lebih besar daripada peningkatan volume sel darah merah dan hemoglobin. Hal ini terjadi pada TM I dan TM III, ekspansi plasma menurun sementara hemoglobin terus meningkat. Pada saat nifas, bila tidak terjadi kehilangan darah dalam jumlah besar, konsentrasi hemoglobin tidak berbeda dengan saat hamil (Mansjoer, 2001). Kadar hemoglobin tidak normal yaitu kadar hemoglobin kurang dari 11 g/dl pada trimester pertama dan ketiga, dan kurang dari 10,5 g/dl pada trimester kedua (Proverawati, 2009).

Keadaan jumlah hemoglobin yang kurang dalam darah pada kehamilan terjadi pada keadaan kekurangan nutrisi besi, asam folat, dan perdarahan akibat hemorrhoid atau perdarahan saluran pencernaan. Kekurangan nutrisi dalam kehamilan menyebabkan hambatan dalam sintesis hemoglobin, sehingga jumlah hemoglobin tidak bisa mengimbangi kenaikan volume plasma. Anemia dalam kehamilan menyebabkan pengangkutan oksigen ke jaringan dan janin terganggu.

Gangguan ini dapat menyebabkan hipoksia pada janin yang berada di dalam kandungan sehingga pada waktu kelahiran bisa menyebabkan asfiksia neonatorum (Hassan, 2005).

Menurut Lee, dkk. (2006), rendahnya Hb pada ibu hamil dapat menyebabkan berat badan dan panjang badan bayi yang dilahirkan kurang dari bayi dengan ibu tidak anemia, serta didapatkan APGAR score rendah pada bayi yang lahir dari ibu anemia. Kadar hemoglobin yang rendah dan APGAR score <5 dalam 1 menit akan mempengaruhi status gizi bayi yang dilahirkan (Lone, dkk., 2004).

APGAR score mempunyai hubungan erat dengan asfiksia neonatorum, yang dapat dinilai pada 1 menit, 5 menit, dan 10 menit setelah bayi lahir. APGAR score menit pertama menunjukkan beratnya asfiksia yang diderita dan baik sekali sebagai pedoman untuk menentukan cara resusitasi. APGAR score perlu pula dinilai setelah 5 menit bayi lahir, karena mempunyai korelasi yang erat dengan morbiditas dan mortalitas neonatal (Hasan, 2007).

Maka diharapkan kepada tenaga kesehatan agar dapat memberikan promosi kesehatan kepada masyarakat luas khususnya ibu hamil trimester III dan ibu yang akan melakukan persalinan tentang pentingnya pemeriksaan kadar hemoglobin tidak hanya pada trimester III saja tetapi dari awal kehamilan untuk menjaga kesehatan bayi saat yang dilahirkan dan untuk mendapatkan APGAR score yang normal pada bayi baru lahir.

6.3 Implikasi terhadap Bidang Kebidanan

Hasil penelitian ini berpengaruh terhadap bidang kebidanan yaitu terkait dengan pengetahuan bidan mengenai hubungan status perokok pasif dan kadar hemoglobin ibu dengan kejadian asfiksia neonatorum. Bidan sebagai tenaga

kesehatan yang lebih dekat dengan masyarakat harus mampu membantu masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatannya. Oleh karena itu dari hasil penelitian ini diharapkan bidan dan tenaga kesehatan lainnya dapat memberikan konseling informasi dan edukasi kepada ibu hamil dan keluarganya mengenai bahaya asap rokok terutama bagi ibu hamil, dan dapat meningkatkan promosi kesehatan terutama upaya pencegahan anemia dalam kehamilan dengan selalu melakukan pengecekan kadar hemoglobin ibu hamil dan pemberian tablet Fe selama kehamilan.

6.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan acuan atau saran guna perbaikan penelitian berikutnya. Beberapa keterbatasan tersebut diantaranya:

1. Sampel dalam penelitian ini masih tergolong kecil dibandingkan dengan populasi yang ada, sehingga belum bisa mewakili dari total populasi.
2. Peneliti hanya meneliti beberapa faktor yang mungkin dapat mempengaruhi kejadian asfiksia neonatorum (status perokok pasif dan kadar hemoglobin). Sehingga kemungkinan faktor lain yang mungkin dapat berpengaruh pada kejadian asfiksia neonatorum tidak dijadikan variabel dalam penelitian ini.